

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak

1. Pola Asuh

Umumnya setiap pasangan suami dan istri mendambakan buah hatinya tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian yang baik secara moral serta emosional. Tetapi dalam proses pembentukan itulah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh ayah dan ibunya. Zakiyah mengungkapkan jika kepribadian orang tua, baik itu karakter maupun tindakannya, secara tidak langsung adalah bagian dari unsur moral yang berkembang dan tumbuh pada anaknya.¹

Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi yang dilakukan orang tua dengan anaknya yang memiliki peranan sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga juga bisa diartikan dengan kebiasaan orang tua dalam membina, mengasuh, memimpin juga membimbing anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua merupakan cara pendidikan orang tua terhadap anak yang mempunyai sifat konsisten dari membimbing, mengasuh serta menjaga anak sejak mereka lahir hingga sampai ia remaja.²

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 54.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah upaya yang dikerjakan oleh orang tua dalam mengasuh dan membimbing yang tercermin berdasarkan perilaku orang tua yang bertujuan agar anak bisa mandiri dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat disekitar.

2. Orang Tua

Orangtua adalah “ayah dan atau ibu kandung, ayah dan atau ibu kandung tiri, atau ayah dan ibu angkat” dalam perspektif pendidikan islam, orang tua adalah “ orang dewasa yang pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alamiah anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah ibu dan ayahnya. Orang tua merupakan figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sehingga diharapkan akan memberikan arahan, memantau dan membimbing perkembangan yang lebih baik.³

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dan peran penting untuk pendidikan anaknya, karena bagi anak orangtua adalah pendidik utamanya, yang membina akhlakunya agar menjadi anak yang baik budi pekertinya. Jadi, orang tua sangat mempengaruhi anak-anaknya dalam membentuk akhlak atau karakter pada anak itu sendiri.

³ Diah N Setianingsih, et. al. ”Comparasion of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta”, *Jurna; FamilyEdu*, 2 (Oktober, 2015), 76.

3. Tipe-tipe Pola Asuh

Sebagai orang tua, mereka dituntut untuk memiliki keterampilan. Dimana pembentukan akhlak anak terbentuk akan keterampilan orang tua itu berikan. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan dan dapat mempengaruhi perkembangan anak, adapun tipe-tipe pola asuh tersebut sebagai berikut:⁴

a. Pola Otoriter

Pola asuh otoriter ialah tipe cara orang tua yang memaksakan kehendak, mempunyai aturan-aturan yang tegas. Dimana tipe gaya seperti ini memaksakan anak untuk bersikap dan berperilaku apa yang orang tua mereka lakukan, kebebasan anak dalam berperilaku sering kali diberi batas oleh orang tua. Dengan tipe seperti inilah mereka cenderung sebagai pengendali anak. Anak jarang diajak interaksi dan juga tukar pemikiran dengan orang tua, karena bagi mereka hal yang ia terapkan sudah sangat baik untuk anaknya.

Pola asuh ini sering ditandai dengan adanya kekerasan atau hukuman, karena mereka diatur segala keperluan hidupnya dengan aturan yang tegas meskipun mereka sudah beranjak dewasa. Peraturan ini diberlakukan dan diterapkan secara tegas dan keras, dimana seringkali tidak mendengarkan usulan dari sang anak. Dalam hal ini

⁴ Sebenarnya Djamarah selain tiga tipe tersebut memiliki tipe-tipe lainnya, seperti gaya *Laissez-Faire*, gaya *Fathernalistik*, gaya *Karismatik*, gaya *Melebur Diri*, gaya *Pelopor*, gaya *Manipulasi*, gaya *Transaksi*, gaya *Biar Lambat Asal Selamat*, gaya *Alih Peran*, gaya *Pamrih*, gaya *Tanpa Pamrih*, gaya *Konsultan*, dan gaya *Militeristik*, *Pola Asuh Orang Tua*, 60-67.

mereka menggunakan control yang tinggi tetapi dalam hal mengayomi rendah.⁵

Keluarga yang menerapkan gaya otoriter mereka mempunyai keinginan yang tinggi kepada anaknya. Dimana terdapat adanya batasan bertindak dan berperilaku yang hanya diatur oleh sepihak tanpa melewati proses interaksi dengan anaknya. Karena jika mereka salah dalam bertindak orang tua akan menggunakan cara yang kasar dan keras. Hubungan orang tua dan anak pun renggang dan seolah tidak tanggap dan hangat dalam merespon keperluan anak.⁶

Dengan begitu dapat dikatakan jika tipe pola asuh orang tua ini menetapkan seolah-olah anak adalah robot sehingga dalam hal ini anak akan banyak mempunyai kekurangan seperti tidak percaya diri, rendah diri, suka cemas, minder jika bergaul dengan temannya, kurang inisiatif dan tidak bisa mandiri. Selain itu dengan pola asuh ini melahirkan anak menjadi anak yang pembangkang, nakal, dan pemberontak. Tetapi dari sisi lain segi positif tentunya dalam pola asuh ini anak menjadi lebih penurut jika memang ia menuruti semua yang diatur oleh orang tua, disiplin dalam mentaati peraturan.

b. Pola Demokratis atau Pola Otoritatif

Tipe pola asuh demokratis ini merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe lainnya. Karena dasarnya pola asuh ini menampilkan suasana penuh kasih sayang dan tanggap terhadap perilaku anak.

⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2010), 55.

⁶ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Kanisius, 2013), 44.

Orang tua memberikan kehangatan, kenyamanan, kepekaan terhadap kebutuhan yang diinginkan anak, serta mampu menjalin interaksi yang baik. Di sini orang tua mendukung semua cita-cita anak. Batasan yang terdapat pada gaya ini orang tua akan mendiskusikan dengan anak dengan tegas tetapi dalam hal ini orang tua tidak melakukan kekerasan.

Tipe pola asuh ini orang tua mengharap anak berbagi tanggung jawab serta mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. Mempunyai kepedulian dengan keluarga. Orang tua cenderung membiarkan anak dalam mengasah kemampuan yang dimiliki anak sehingga dapat memaksimalkan kreativitas yang ditunjukkan oleh anak kepada orang tua dan lingkungan.⁷ Orang tua juga mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari peraturan-peraturan yang ada. Orang tua berperan mendorong anak mematuhi aturan terhadap kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua tanggap akan kebutuhan anak.⁸

Dari penjelasan tersebut maka pola asuh demokratis yaitu memberikan kesempatan kepada anak memperoleh haknya mendapatkan kebebasan dan melaksanakan kewajiban yang ia emban sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

⁷ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.*, 62.

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Yogyakarta: Kencana, 2012), 49.

c. Pola Militeristik

Pola asuh militeristik yaitu tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh perintah dan larangan.⁹

d. Pola Permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh yang menggunakan interaksi satu arah dimana meskipun orang tua mempunyai kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik dari orang tua setuju maupun tidak. Atau bisa dikatakan jika pola asuh ini mempunyai sifat segala aturan dan ketetapan dalam keluarga berada di tangan anak. Pola asuh ini kebalikan dari pola asuh otoriter.

Dalam tipe ini, orang tua biasanya tidak peduli dan memiliki kecenderungan untuk membebaskan anak secara luas. Peran orang tua pada gaya ini memanjakan anak dengan menyetujui atas apa yang anak tuntut dari orang tuanya. Sehingga keadaan keluarga seolah-olah hanya ditentukan dari keinginan dan kemauan anak.¹⁰

Jadi dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan jika tipe permisif maka anak akan bebas melakukan apapun tetapi akan berakibat anak akan manja, tidak patuh, tidak bisa mandiri dan lainnya.

⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 60–67.

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung : Refika Aditama, 2007), 207.

4. Pembentukan Akhlak Anak

a. Pengertian

Kata “*akhlaq*” berasal dari Bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹¹

Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan jika akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹²

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan jika akhlak merupakan suatu keadaan atau sifat yang telah terpatri dalam jiwa dan kepribadian manusia yang menjadi kebiasaan. Dari situ timbul melahirkan banyak perbuatan yang secara spontan tanpa dibuat-buat dan tidak memerlukan pikiran.

UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum kawin.¹³ Anak adalah manusia dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Anak adalah sosok yang masih sangat membutuhkan

¹¹ Saebani, *Ilmu Akhlak.*, 14.

¹² Mohammad Adnan, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Juni, 2018), 78.

¹³ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 9.

perhatian, kasih sayang, terutama perlindungan, tidak hanya karena dari segi umur dan juga kemampuan seorang anak dilindungi tetapi seorang anak dijamin hak-hak

Pembentukan akhlak anak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk karakter anak dengan cara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung biasanya dengan membacakan atau memberitahu anak tentang ajaran yang dibawa Rasulullah dengan disertai ayat maupun hadis, sedangkan tidak langsung ialah dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak, pembinaan serta memberikan contoh teladan yang ada dikisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak.

b. Macam- macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu:

1) Akhlak karimah (akhlak baik)

Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik yang tidak bertentangan dengan syara dan akal pikiran sehat yang dianut dan dimiliki setiap orang, meliputi: a) *Al amanah* (setia, jujur, dipercaya), b) *Al alifah* (sifat yang disenangi), c) *Anisatum* (bermuka manis), d) *Al khairu* (berbuat baik), e) *Al khusyu* (tekun bekerja sambil menundukkan diri).¹⁴

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji yaitu segala tindakan yang menunjukkan tingkah laku

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2007), 25.

baik, baik berhubungan dengan Allah, dan juga dilingkungan sekitarnya.

2) Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah akhlak kebalikan dari akhlak *mahmudah* yaitu segala macam dan tingkah laku yang tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu: a) *Amaniah* (egois), b) *Al bagyu* (melacur), c) *Al buhtan* (dusta), d) *Al khinah* (khianat), e) *Az zulmu* (aniaya), f) *Al ghibah* (mengumpat), g) *Al hasad* (dengki), h) *Al khufuran* (mengingkari nikmat), i) *Ar riya'* (ingin dipuji), j) *An namimah* (adu domba).

Dari situ maka sudah jelas, bahwa akhlak tercela haruslah dihindari dan ditinggalkan sebab akan merugikan diri sendiri serta Allah SWT sangat membenci kepada orang yang mempunyai akhlak tercela.

c. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak terhadap Allah

وَأَذَقَا لَ لُقْمَانَ لِقْمَةً مِنْ لَبَنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَبْنِي لِأَنْ تَشْرِكَ بِاللَّهِ فُلَى

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS.Lukman:13)¹⁵

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesahkan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Allah. Contohnya seperti, menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan yang telah Allah tentukan, dan menjalankan kehidupan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

Berdasarkan penjelasan di atas , kita mempunyai banyak cara untuk taat dan tawaduk kepada-Nya, karena telah menciptakan kita dan kita diwajibkan untuk tetap beribadah, dan dapat dipahami bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya haruslah bisa menunjukkan sikap atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama seperti yang sudah dicontohkan oleh Rosullullah Saw.

2) Akhlak terhadap Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُهُ فِي عَا مَيْنِ

أَنَا شَكْرًا لِي وَلِوَالِدَيْكَ قُلَىٰ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan pada dua orang*

¹⁵ Departemen Agama, *Al- 'Aliyy.*, 329.

ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
(QS.Lukman:14)¹⁶

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Contohnya seperti: 1). patuh menjalankan semua perintah orang tua dan guru, 2) berkata sopan terhadap yang lebih tua, 3) mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 4) merendahkan diri kepada kedua orang tua diiringi dengan perasaan kasih sayang, 5) selalu mendoakan yang terbaik untuk orang tua.

3) Akhlak terhadap tetangga (tetangga sekitar)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالًا فَخُورًا (18)

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS.Lukman:18)

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan.

¹⁶ Ibid., 329.

Kaitannya dengan hidup bermasyarakat. Contohnya; seperti berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia, tidak bersikap acuh terhadap sesama, saling tolong menolong. Karena tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya.

4) Akhlak terhadap Diri Sendiri

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِنَاسٍ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالًا فَخُورًا (18)

Artinya: “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS.Lukman:18).¹⁷

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ ۚ قُلْ يٰۤأَيُّهَا الْمُشْرِكِينَ (6)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya.*

¹⁷ Ibid., 329.

Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.
(QS.Fushshilat:6)¹⁸

Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita kepada pencipta kita serta harus menghormati semua ciptaan-Nya. Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) memelihara kesucian diri, 2) menutup aurat, 3) jujur dalam berkata dan perbuatan, 4) malu melakukan perbuatan jahat, 5) ikhlas, 6) rendah hati, 7) menghindari perilaku yang sia-sia.

5. Metode Pembentukan Akhlak

Metode pendidikan dan pengajaran bermacam-macam jumlahnya, tetapi tidak semua metode dapat dipakai dalam berbagai situasi dan kondisi dalam menyampaikan kepada anak. Keterbatasan ini dikarenakan kemampuan orang tua, keadaan anak, fasilitas yang ada dan materi yang diberikan. Adapun metode tersebut ialah:

a. Metode Keteladanan

Anak mempunyai hak untuk memperoleh keteladanan dari orang tua, agar semenjak kecil ia mudah dalam menerima norma-norma agama Islam dan berjalan sesuai dengan ajaran. Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi terhadap apa yang telah kita

¹⁸ Ibid., 381.

sampaikan kepada anak yang mana tidak hanya kata tetapi juga tindakan yang nyata.¹⁹

Orang tua adalah pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik anaknya terlebih dahulu. Sebab, anak adalah peniru ulang dari orang tuanya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifat yang menumbuhkan rasa diterima, menghangatkan, dan menanamkan rasa aman dan nyaman dalam diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, disiplin, dan memberikan arah dorongan berani dalam menghadapi kehidupan.

Jadi teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak dimasa mendatang. Sebab kebaikan yang diberikan pada saat mereka kanak-kanak awal menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian. Untuk itu diharapkan untuk orang tua lebih banyak lagi memberikan keteladan untuk anaknya.

b. Metode Nasihat

Metode ini terkandung beberapa poin yaitu: seruan dan ajakan yang menyenangkan disertai dengan adanya penolakan yang lembut jika terdapat perilaku anak yang dianggap melanggar aturan, menggunakan cerita-cerita yang disertai dengan perumpamaan yang didikan sebuah nasihat di dalamnya.

¹⁹ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua", 77.

c. Metode Memberikan Perhatian

Perhatian ialah mencurahkan, mengawasi, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pendidikan akhlaknya, akidah, spiritual dan sosial.²⁰ Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Apabila anak melihat sesuatu yang baik, maka orang tua harus mendorong agar anak melakukan hal tersebut. Tetapi jika sebaliknya anak melihat sesuatu yang kurang baik maka, orang tua harus memberikan peringatan serta penjelasan dari akibat yang akan anak lakukan.

Orang tua yang baik yaitu yang akan senantiasa mengoreksi perilaku anaknya yang kurang baik dengan tentunya rasa kasih sayang. Hal ini harus sesuai dengan perkembangan sang anak. Sebab pengasuh yang baik akan menanamkan rasa optimisme, harapan dan kepercayaan pada diri anak.

B. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak

Dalam keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab memberikan makan yang bergizi dan pendidikan itu sangat penting sekali dalam mendorong perkembangan diri anak, tetapi tidak cukup hanya itu saja, orang tua harus memberikan perhatian kepada anak, ini baik kaitannya dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional serta kepribadiannya.

²⁰ Ibid., 77.

Pembentukan akhlak tentu sangat diperlukan dimana hal ini sangat berkaitan dengan keadaan psikologis manusia. Akhlak dibentuk dengan adanya suatu pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan “ orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan “. ²¹ Maka dapat diartikan jika manusia yang mempunyai akal akan bisa berubah dan dibentuk sifatnya. Oleh sebab itu, usaha ini akan memerlukan suatu tekad dan kemauan yang sungguh-sungguh untuk terjaminnya pembentukan akhlak yang baik.

Sayangnya, sekarang ini aktivitas orang tua begitu padat dan seringkali membuat anak kurang perhatian positif. Belum ditambah lagi adanya smartphone, masalah di lingkungan sekitar, hal itu akan menambah buruk tingkah laku anak jika tidak dikontrol secara baik. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh-pengaruh di lingkungan anak akan membawa dampak bagi anak sendiri, baik dampak positif maupun negatif. Berbagai masalah ini tidak hanya orang tua yang mempunyai masalah, tetapi anak dan remaja lah yang rawan sekali dengan pengaruh lingkungan sekitar, sebab merekalah yang tumbuh dan berkembang, tanpa suatu pegangan yang kuat dan jelas dari berbagai nilai yang seharusnya, bersumber dari kehidupan masyarakat yang mapan.

Kehidupan pada hakikatnya memiliki dua dorongan esensial seperti dorongan untuk maju belajar dan berkembang terus *the drive to grow, to*

²¹ Nur Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak”, 3 (Juni,2019),

develop, dan dorongan untuk mempertahankan diri, diterima dan diakui didalam masyarakat sosial (*to drive to survive*). Kedua dorongan itulah yang tercermin didalam suasana eksistensi psikologis seseorang, yaitu masing-masing kutub eksistensi psikologis dan kutub eksistensi psikologis individual yang terjalin menjadi satu kehidupan seseorang.²² Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika proses pembentukan akhlak terbentuk dengan adanya faktor-faktor:²³

1. Aliran Nativisme

Dalam pandangan aliran ini, menyebutkan jika faktor yang paling mendominasi dalam pembentukan akhlak diri manusia merupakan faktor pembawaan dari dalam yang berupa akal, bakat, kecenderungan dan sebagainya. Dapat dikatakan jika memang sudah memiliki pembawaan yang baik maka orang tersebut akan menjadi baik. Tampaknya aliran ini begitu yakin jika potensi batin adalah faktor utamanya.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika aliran nativisme ini dalam mempengaruhi pembentukan akhlak berdasarkan dari dalam diri manusia itu sendiri atau biasa dikenal dengan faktor alamiah yang dibawa dari sejak lahir, jika orang lahir memiliki akhlak yang baik maka sampai orang dewasa pun akan memiliki pembawaan yang baik, dan kemudian sebaliknya.

²² Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 99.

²³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 10-11.

2. Aliran Empirisme

Menurut pandangan aliran ini faktor yang mempengaruhi pembentukan manusia adalah faktor yang berasal dari luar dimana biasanya akhlak terbentuk dari lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak.

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan jika pada aliran empirisme faktor dalam pembentukan akhlak anak merupakan pengaruh dari luar seperti halnya pendidikan, lingkungan, pengalaman, dan lainnya yang berasal dari luar. Seperti contoh jika anak suka berbohong maka yang menjadikan anak seperti itu adalah kehidupan lingkungan anak itu sendiri.

3. Aliran Konvergasi

Aliran konvergasi adalah aliran yang menjelaskan jika pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari pembawaan, dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari lingkungan sekitar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial itu sendiri. Fitrah yang baik cenderung dibina secara eksklusif melalui berbagai metode.

Aliran ketiga inilah yang sesuai dengan ajaran Islam, dimana menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak terdapat dua, yakni faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan pembawaan sang anak, dan faktor dari luar yaitu pembinaan orang tua, pendidikan guru disekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Dengan penjelasan tersebut maka dapat dijabarkan jika proses pembentukan akhlak terdapat dua faktor, yakni:

1. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri manusia itu sendiri yakni fitrah suci yang dibawa saat mereka lahir di dunia. Setiap anak yang lahir ke dunia telah mempunyai naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya yang terdapat unsur didalamnya turut membentuk akhlak, diantaranya:

a. Instink (Naluri)

Instink merupakan kesanggupan dalam melakukan hal yang kompleks tanpa adanya suatu pelatihan, terbentuk tidak disadari dan berlangsung dengan sendirinya.²⁴ Instink ini merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawa sejak lahir.

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak yaitu dengan adanya kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah dengan adanya naluri. Karena perbuatan manusia terjadi dengan adanya kebiasaan. Misalnya saja, makan, minum, tidur, dan lain halnya itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

²⁴ Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda, (Cimahi: Marja, 2012)

c. Keturunan

Arti dari keturunan ini adalah sifat yang anak punya atas dasar perpindahan sifat-sifat tertentu dari kedua orang tua pada anak. kadang juga anak mewarisi sebagian besar sifat yang ada pada orang tua.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Karena disini lingkungan mampu mematahkan atau mematangkan perkembangan dan pertumbuhan bakat yang ada pada diri orang, lingkungan mampu mempengaruhi sifat, pikiran dan tingkah laku manusia.

b. Pengaruh Keluarga

Setelah anak lahir maka kewajiban orang tua harus mendidik anaknya, yaitu dengan cara memberikan pengalaman kepada anak baik melalui pembinaan guna menuju terbentuknya tingkah laku anak.

Dengan ini maka dapat dikatakan jika orang tua merupakan kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan anak terhadap lingkungan sekitar baik cara, sikap serta pemikiran anak. dengan kata lain, kedudukan orang tua dalam membimbing anak sangatlah besar pengaruhnya.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua dalam mendidik anak, dimana pendidikan dalam sekolah akan mempengaruhi akhlak anak. Karena dalam sekolah sendiri pada umumnya pembentukan sikap dan kebiasaan pada anak.

d. Pengaruh Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak, tidak lepas dengan pembentukan akhlak sendiri. Dimana kebiasaan masyarakat yang anak lihat akan sangat mempengaruhi anak. Sebab pada dasarnya anak akan menirukan apa yang mereka lihat dari kebiasaan tersebut.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan jika proses pembentukan akhlak terjadi karena dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dimana kedua faktor itu saling berhubungan yang satu merupakan pembawaan satunya lagi pembentukan dari luar diri manusia itu sendiri. Faktor internal terdiri dari instink (naluri), kebiasaan, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Dengan adanya faktor itulah akan muncul dampak, yaitu:

1. Dampak buruk

- a. Anak mempunyai sifat marah
- b. Sewaktu anak kurang perhatian dan diabaikan, maka anak akan merasa bahwa mengabaikan orang lain ialah suatu hal yang biasa.

- c. Kurangnya rasa percaya diri.²⁵
2. Dampak positif
- a. Anak dapat mengeksplor kemampuan dan potensi yang terdapat dalam diri mereka.
 - b. Sehat secara fisik dan mental.
 - c. Orang tua yang memerhatikan sepenuhnya terhadap anak, jika mereka menggunakan pola asuh otoriter akan memberikan dampak yang positif karena anak akan mengikuti keinginan orang tua.²⁶

²⁵ Khanza Sabrina Salsabila, “Anak Kurang Kasih Sayang, Ini Dampaknya pada Psikologi Anak”, <https://riliv.co/rilivstory/anak-kurang-kasih-sayang/>, diakses tanggal 24 November 2020, 16:29.

²⁶ Juhardin dkk, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak”, 152.